

Sosiologi Aktivisme Lingkungan Siswa Madrasah Aliyah: Studi Tentang PAI, Ekoteologi, Dan Gerakan Sekolah Hijau

Muh. Hanif¹, Naela Wirdianul Ulya²

1. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
2. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail : muh.hanif@uinsaizu.ac.id¹, 244110402129@mhs.uinsaizu.ac.id²

Received: 19-05-2026

Revised: 24-06-2026

Accepted: 07-07-2026

How to Cite: Muh. Hanif, & Naela Wirdianul Ulya. (2026). The Sociology Of Environmental Activism Among High School Students: A Study Of Islamic Religious Education, Ecoteology, And The Green School Movement. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 185-202. <https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i3.46>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

The Sociology Of Environmental Activism Among High School Students: A Study Of Islamic Religious Education, Ecoteology, And The Green School Movement

Abstract. The global climate crisis demands the contribution of educational institutions in shaping an environmentally conscious character. This research aims to analyze students' environmental activism at MAN Purbalingga through the integration of ecotheology-based Islamic Religious Education (PAI) and the Adiwiyata School program. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, semi-structured interviews with the madrasah community, and documentation, which were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that MAN Purbalingga successfully constructed a solid green ecosystem through the synergy of three main elements: theological strengthening in Akidah Akhlak subject materials (specifically the concept of iffah), social habituation such as the "Jumat Bersih" movement, and formal legality in the madrasah's Budget Work Plan. Sociologically, the majority of students' environmental activism is still in the compliance-driven phase toward authority and highly depends on the quality of physical facilities, such as the integrity of trash bin

labels. However, these repeated interactions mechanically transform into positive habituation (*habitus*). This study provides a dual contribution; theoretically, it offers the concept of "Islamic Ecotheology-Based Environmental Activism," where environmental concern originates from *tauhid* values and is actualized in real actions. Practically, this research contributes by providing strategic guidelines for madrasah administrators to strengthen the green ecosystem and consistently maintain supporting facilities so that students' ecological piety does not stagnate at the level of formality.

Keywords: Ecotheology, Green School, PAI, Madrasah Aliyah, Student Activism.

Abstrak. Krisis iklim global menuntut kontribusi lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivisme lingkungan siswa di MAN Purbalingga melalui integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi dan program Sekolah Adiwiyata. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan warga madrasah, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN Purbalingga berhasil mengonstruksi ekosistem hijau yang solid melalui sinergi tiga elemen utama: penguatan teologis dalam materi Akidah Akhlak (khususnya konsep *iffah*), pembiasaan sosial seperti gerakan "Jumat Bersih", dan legalitas formal dalam Rencana Kerja Anggaran madrasah. Secara sosiologis, aktivisme lingkungan siswa mayoritas masih berada pada fase kepatuhan terhadap otoritas (*compliance*) dan sangat bergantung pada kualitas fasilitas fisik, seperti keutuhan label tempat sampah. Namun, interaksi yang berulang ini secara mekanis bertransformasi menjadi pembiasaan (*habitus*) positif. Penelitian ini menawarkan memberikan kontribusi ganda; secara kebaruan teoretis berupa konsep "Aktivisme Lingkungan Berbasis Ekoteologi Islam", di mana kepedulian lingkungan bersumber dari nilai *tauhid* dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi memberikan panduan strategis bagi pengelola madrasah untuk memperkuat ekosistem hijau dan merawat fasilitas penunjang secara konsisten agar kesalahan ekologis siswa tidak mandek pada level formalitas. Kesimpulannya, penguatan ekosistem madrasah dan perawatan fasilitas penunjang secara konsisten mutlak diperlukan agar kesalahan ekologis siswa tidak mandek pada level formalitas.

Kata Kunci: Ekoteologi, Sekolah Hijau, PAI, Madrasah Aliyah, Aktivisme Siswa.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan kini menjadi isu global krusial yang menuntut respons serius dari sektor pendidikan, termasuk Madrasah. Maraknya fenomena perubahan iklim, polusi, hingga krisis sumber daya air menunjukkan adanya urgensi bagi lembaga pendidikan untuk melampaui orientasi akademik semata dan mulai fokus pada pembentukan karakter ekologis. Dalam diskursus Islam, kesadaran lingkungan

berakar pada konsep manusia sebagai khalifah yang memikul amanah untuk menjaga keseimbangan alam (mizan). Iklim lingkungan dan ekologi perkembangan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku anak. Lingkungan sosial menjadi faktor yang memiliki besar dalam membentuk karakter seseorang terutama lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan. Dalam ekologi perkembangan atau mikrosistem yang dimaksud adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Ruang lingkup kajiannya berupa setting dimana individu atau peserta didik tersebut tinggal. Integrasi antara ajaran agama dan aksi pelestarian lingkungan ini dikenal sebagai ekoteologi Islam. Manusia dan alam lingkungannya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena berhubungan dan saling mengadakan interaksi. Dengan adanya interaksi dan hubungan tersebut sehingga akan membentuk suatu yang harmonis.¹ Oleh karena itu, faktor-faktor sosiologis sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan perlu dipahami baik dari sisi substansi maupun praktisnya kepada semua pihak khususnya pada generasi muda. Penguatan literasi tentang faktor-faktor sosiologis tersebut merupakan suatu upaya untuk mengubah dan membentuk perilaku generasi muda sehingga terbentuk sikap peduli lingkungan secara dini.²

Studi terkini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan yang disinergikan dengan nilai religius dan budaya sekolah mampu secara efektif mentransformasi perilaku siswa menjadi lebih hijau. Lembaga PBB untuk Lingkungan Hidup (UNEP) dalam laporannya menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu instrumen paling efektif dalam mengatasi krisis lingkungan, karena pendidikan mampu membentuk kesadaran, mengubah perilaku, dan menginspirasi aksi kolektif untuk pelestarian lingkungan.³

Riset terdahulu mengonfirmasi bahwa program sekolah hijau berperan signifikan dalam membentuk perilaku ekologis siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai kebersihan, larangan merusak bumi, dan tanggung jawab sosial memperkuat komitmen siswa terhadap pelestarian alam. Secara teoretis, kajian ini berpijak pada dua pilar: sosiologi pendidikan dan ekoteologi Islam. Sosiologi pendidikan melihat madrasah sebagai ruang konstruksi nilai melalui interaksi sosial, sementara ekoteologi memandang pelestarian alam sebagai manifestasi kepatuhan spiritual. Sinergi keduanya menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berhenti pada teori, tetapi menjelma menjadi praktik kolektif di lingkungan sekolah.

Meski studi mengenai sekolah Adiwiyata dan ekoteologi sudah banyak dilakukan, mayoritas masih terjebak pada aspek programatik atau kajian normatif teks agama. Masih terdapat ruang kosong dalam literatur yang secara spesifik membedah aktivisme lingkungan siswa Madrasah Aliyah melalui lensa sosiologi

¹ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, *Sosiologi Lingkungan Memaknai Entitas Manusia Dan Lingkungan*, vol. 2, 2024.

² Hasbi Marissangan et al., "Penguatan Literasi Tentang Faktor-Faktor Sosiologis Penyebab Kerusakan Lingkungan Kepada Generasi Muda Siswa-Siswi SMA Negeri 11 Pinrang Kabupaten Pinrang," *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (2024): 130-38.

³ Syamsul Putra, Ilham Andika; Ridwan, "Implementasi Green School Dalam Pendidikan Islam Di Madrasah" 1, no. 1 (2023): 152-68.

pendidikan. Novelty penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghubungkan pembelajaran PAI, nilai ekoteologi, dan realitas sosiologis di madrasah yang membedakannya dari penelitian terdahulu yang mayoritas bersifat normatif teks atau programtik saja

Data lapangan awal menunjukkan adanya implementasi nilai ekoteologi yang positif, seperti sistem bank sampah, pemilahan limbah, dan pemeliharaan taman sekolah yang asri. Guru, terutama pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purbalingga, telah mengintegrasikan pesan-pesan ekologis ke dalam materi kelas. Simbol-simbol pengingat mengenai amanah menjaga bumi pun tersebar di area sekolah, menciptakan atmosfer budaya hijau yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana aktivisme lingkungan di kalangan siswa Madrasah Aliyah terbentuk melalui integrasi pendidikan agama, nilai ekoteologi, dan penguatan budaya sekolah hijau. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sosiologi pendidikan Islam, serta secara praktis menjadi panduan bagi madrasah dalam mengembangkan model pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis nilai religi.

TELAAH PUSTAKA

Pendidikan Agama Islam dan Kesadaran Lingkungan

Isu lingkungan hidup kini menjadi perhatian serius di dunia pendidikan akibat meningkatnya krisis iklim dan kerusakan ekosistem. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), menjaga alam diintegrasikan sebagai tanggung jawab religius, bukan hanya sosial. PAI memiliki posisi strategis untuk membentuk karakter peduli lingkungan melalui prinsip-prinsip Qur'ani, seperti peran manusia sebagai khalifah di bumi, kewajiban menjaga amanah dan kebersihan, mempertahankan keseimbangan alam (mizan), serta menjauhi segala bentuk perusakan (fasad).

Pendekatan sosial religius dalam pendidikan merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial untuk membentuk peserta didik yang beriman sekaligus berkeadaban.⁴ Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi membentuk kemampuan spiritual peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial, termasuk terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki kewajiban menjaga kelestarian alam dan menghindari kerusakan lingkungan. Nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui materi akhlak, kebersihan, amanah, dan hubungan manusia dengan alam. Anggraini et al., (2022) dalam risetnya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI mampu membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru.⁵ Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa

⁴ Mohamad Khoerul Anam; Muh.Hanif, "PENDEKATAN SOSIAL-RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMP RADEN FATAH CIMANGGU," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 0.1101/2021.02.25.432866 (2021): 1-15.

⁵ Gita Anggraini et al., "Integration of Islamic Religion and Character Education with Environmental Education at Adiwiyata Junior High School," *Journal of Social Science* 3, no. 2 (2022): 341-52, <https://doi.org/10.46799/jss.v3i2.299>.

pembelajaran PAI berbasis lingkungan dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, project based learning, dan pembiasaan budaya sekolah hijau. Sanjaya (2016) menyatakan bahwa: "Pendekatan kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan siswa, sehingga meningkatkan relevansi, makna, dan motivasi belajar."⁶ Guru PAI memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dengan perilaku menjaga lingkungan sehingga siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian lain menjelaskan bahwa integrasi nilai tauhid dan isu lingkungan dalam kurikulum dapat menumbuhkan paradigma ekologis pada diri siswa. Kajian dari Wahidah (2021) mengenai kurikulum berbasis ekoteologi membuktikan bahwa pendidikan Islam sangat efektif membentuk karakter ramah lingkungan ketika nilai-nilai ketauhidan diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari.⁷ Fenomena ini menegaskan bahwa kesadaran lingkungan dalam PAI bukanlah materi yang terpisah, melainkan bagian mendasar dari pembentukan moral dan spiritualitas siswa.

Di samping jalur kurikulum, budaya sekolah memegang peranan penting dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan. Merujuk pada penelitian tentang konsep green pesantren, aktivitas nyata seperti pengelolaan sampah, penghijauan, serta gerakan hidup bersih terbukti mampu mempertajam kesadaran ekologis para siswa.⁸ Sekolah dalam hal ini menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai kelestarian lewat kebiasaan sehari-hari dan contoh nyata. Di sinilah guru PAI berperan penting sebagai figur yang menghubungkan ajaran Islam dengan tindakan konkret dalam menjaga ekosistem.

Riset tentang implementasi konsep eco-theology dalam PAI menunjukkan bahwa siswa jauh lebih mudah mengerti pentingnya menjaga alam jika isu tersebut dihubungkan dengan ajaran agama sehari-hari. Ketika siswa belajar tentang larangan membuat kerusakan di bumi, kebersihan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, mereka terdorong untuk bertindak nyata. Tindakan ini mencakup kebiasaan memilah sampah, menghemat penggunaan energi, menjaga kebersihan ruang kelas, serta terlibat dalam penghijauan sekolah.⁹ Hal ini membuktikan bahwa PAI memiliki

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2016).

⁷ Nor Rochmatul Wahidah, "DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS EKOTEOLOGI: INTEGRASI NILAI TAUHID DAN KESADARAN LINGKUNGAN," no. Dewi (2021): 134-43.

⁸ Achmad Muftiddini Kumala; Jazilurrahman, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: TRANSFORMASI PENDIDIKAN GREEN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN ZERO-WASTE BOARDING SCHOOL," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 212-28,

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39699>^{00A}<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/39699/21096>.

⁹ Eddy Saputra, "Eco-Theology Impementasi Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Dalam Nilai Pembelajaran PAI" 4, no. 2 (2026): 197-207.

peluang besar untuk membentuk karakter ramah lingkungan pada siswa melalui pendekatan keagamaan.

Rangkaian penelitian tersebut membuktikan bahwa PAI berperan besar dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan pada peserta didik melalui integrasi kurikulum, metode mengajar, budaya sekolah, dan pembiasaan hidup hijau. Namun, sebagian besar studi terdahulu masih terjebak pada pembahasan yang sifatnya konseptual dan implementasi umum. Oleh karena itu, penelitian yang menyoroti aksi nyata (aktivisme) lingkungan siswa di madrasah melalui sudut pandang sosiologi pendidikan dan ekoteologi masih sangat jarang dilakukan. Ruang kebaruan ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai PAI mampu menggerakkan keterlibatan sosial siswa dalam program sekolah hijau.

Konsep Ekoteologi dalam Pendidikan Islam

Ekoteologi merupakan konsep yang menghubungkan nilai spiritual dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam Islam, konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa alam merupakan ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dan dilestarikan. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik sejak dini.¹⁰ Penelitian mengenai implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis dapat ditanamkan melalui kegiatan menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, serta integrasi materi lingkungan dalam pembelajaran agama. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membentuk kesadaran spiritual sekaligus perilaku sosial siswa terhadap lingkungan sekitar.¹¹

Berbagai penelitian membuktikan bahwa konsep ekoteologi dapat diterapkan dalam pendidikan Islam lewat tiga jalur utama: kurikulum, iklim budaya sekolah, dan praktik mengajar sehari-hari. Berdasarkan kajian tentang “Green Islam Education”, pendidikan Islam dinilai sangat potensial dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan yang berakar pada aspek spiritualitas. Metodenya dilakukan dengan mengintegrasikan tema-tema lingkungan ke dalam bahan ajar, pembiasaan perilaku, serta aksi nyata sekolah hijau. Pendekatan religius ini berhasil menyadarkan siswa bahwa menjaga kelestarian ekosistem adalah bagian nyata dari bentuk ketakwaan kepada Allah SWT.¹²

Riset di lingkungan lembaga pendidikan Islam tradisional memperlihatkan bahwa nilai ekoteologi mapan dalam praktik harian santri, seperti menjaga

¹⁰ Salim Chayati, Rustam Ibrahim, and Shindid Gunagraha, “Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi),” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 210–16, <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/4906>.

¹¹ Moh Fatkur Rohman; Izzatul A'yun Syaibani, “Implementasi Konsep Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Arah Penerapan Dan Kebijakan Dalam Merespons Problematika Lingkungan” 01, no. 02 (2025).

¹² Usman Yudi, “Green Islam Education : Menanamkan Kesadaran,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12 (2025): 482–95.

kebersihan, penanaman pohon, dan manajemen sampah. Ragam kegiatan ini tidak dinilai sebagai aksi sosial biasa, melainkan dipahami sebagai wujud nyata dari ajaran agama dan upaya membangun karakter ramah lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis ekoteologi melangkah lebih jauh dari sekadar penyampaian teori di kelas, melainkan fokus pada pembentukan tindakan nyata serta penciptaan budaya kelestarian lingkungan jangka panjang.¹³

Dari sudut pandang teori, konsep ekoteologi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dan bernilai spiritual. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini dinilai sebagai dampak dari merosotnya moralitas dan lemahnya rasa tanggung jawab manusia terhadap bumi. Maka dari itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk melahirkan generasi yang seimbang: memiliki religiositas yang kuat sekaligus kepekaan ekologis yang menjadi bagian utuh dari identitas muslimnya.¹⁴

Gerakan Sekolah Hijau dan Program Adiwiyata

Gerakan sekolah hijau merupakan upaya membangun budaya peduli lingkungan melalui kebijakan sekolah, kurikulum, serta partisipasi seluruh warga sekolah. Di Indonesia, gerakan ini diwujudkan melalui Program Adiwiyata yang bertujuan menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan, program nasional Adiwiyata diluncurkan untuk membentuk sekolah yang ramah dan berbudaya lingkungan melalui manajemen yang berkelanjutan. Transformasi regulasi program ini bermula dari Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, hingga akhirnya dipertegas melalui Peraturan Menteri LHK Nomor P.52 Tahun 2019 tentang Gerakan PBLHS. Inti dari implementasi program ini adalah urgensi kolaborasi multipihak melibatkan sekolah, pemerintah, dan masyarakat luas dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang berwawasan lingkungan.¹⁵ Program Adiwiyata tidak hanya berfokus pada kebersihan fisik sekolah, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran ekologis siswa melalui kegiatan partisipatif seperti kerja bakti, pemilahan sampah, dan penghijauan sekolah.¹⁶ Sekolah yang berhasil menerapkan budaya lingkungan biasanya memiliki integrasi antara kebijakan sekolah, pembelajaran di kelas, dan kegiatan rutin siswa. Dalam konteks madrasah, program Adiwiyata menjadi lebih kuat ketika dipadukan dengan nilai-nilai

¹³ Azmi Yudha Zulfikar, "Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah," *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 75–83.

¹⁴ Nursani Awal Artha Nugraha et al., "Kajian Aksiologi Nilai Ekologis (Khalifah) Dalam Pendidikan Islam Untuk Mendukung Pencapaian SDG 13," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 654–61, <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10414>.

¹⁵ HANIPAH APRILLIANI, Gandhi Pawitan, and Pius Suratman, "Systematic Literature Review: Analisis Collaborative Governance Dalam Program Adiwiyata Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 24, no. 02 (2024): 36–54, <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i02.32857>.

¹⁶ Siswanto et al., "Environmental Cultured Education and Its Implication on the Student's Competencies in an Adiwiyata School," *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (2019): 552–64, <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.23154>.

keislaman dan pembelajaran PAI, sehingga terbentuk kesadaran ekologis berbasis religiusitas.¹⁷

Secara konsep, program Adiwiyata bertumpu pada empat komponen penting: kebijakan sekolah ramah lingkungan, penerapan kurikulum berbasis alam, aksi lingkungan berbasis partisipasi, dan pengelolaan fasilitas pendukung yang hijau. Penerapan seluruh komponen ini bertujuan membentuk karakter ekologis siswa lewat kebiasaan harian seperti memilah sampah, menanam pohon di sekolah, menghemat energi, dan menjaga kebersihan. Riset dari Gabriella dan Hardini (2021) membuktikan bahwa kunci sukses program Adiwiyata terletak pada keterlibatan kolektif semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, murid, hingga dukungan dari pihak orang tua.¹⁸

Dari perspektif sosiologi, program sekolah hijau merupakan proses membangun budaya ramah lingkungan melalui interaksi sosial dan pembiasaan bersama di sekolah. Di sini, sekolah bertindak sebagai agen sosialisasi yang menanamkan etika kepedulian alam kepada murid menggunakan aturan, simbol, dan aktivitas harian. Budaya hijau yang mapan ini pada akhirnya membentuk cara berpikir serta perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kajian oleh Jannah (2019) tentang Adiwiyata juga memvalidasi bahwa gerakan ini efektif dalam mendongkrak kepekaan ekologis, tanggung jawab sosial, dan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan di sekolah.¹⁹

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menguji bagaimana Program Adiwiyata membentuk karakter ramah lingkungan di sekolah umum dan sekolah dasar, perhatian terhadap gerakan serupa di lingkungan madrasah aliyah masih sangat terbatas. Khususnya, riset yang menghubungkan gerakan tersebut dengan aspek PAI dan ekoteologi Islam masih jarang dijumpai. Oleh sebab itu, penelitian yang menyoroti sosiologi aktivisme lingkungan siswa madrasah melalui perpaduan nilai Islam dan budaya sekolah hijau menjadi krusial. Kehadiran studi ini akan memperkaya diskusi mengenai model pendidikan ekologi yang berbasis pada spiritualitas agama.

Aktivisme Lingkungan Siswa dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perilaku peduli lingkungan siswa terbentuk melalui proses interaksi sosial di lingkungan sekolah. Budaya sekolah, aturan, keteladanan guru, serta kegiatan kolektif seperti kerja bakti dan Jumat Bersih menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial siswa terhadap lingkungan. Aktivisme lingkungan siswa tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh proses

¹⁷ Itsnaini Muslimati Alwi and Abdul Haris, "Cultivating Ecological Stewardship: Integrating the Adiwiyata Program with Islamic Religious Education in an Indonesian Vocational School," *PPSDP International Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 36–53.

¹⁸ Agustina Tyas Asri Evangelyne, Gabriella; Hardini, "Evaluasi Gerakan Peduli Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3(2), 524–32, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

¹⁹ N Jannah, "ADIWIYATA : Membangun Kepedulian Dan Budaya Lingkungan Warga Sekolah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 20, no. 02 (2019), <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/download/10324/8420/33826>.

sosialisasi dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual, menyatu dengan dinamika kehidupan sehari-hari siswa, khususnya di lingkungan yang secara sosial mendukung proses pembentukan karakter.²⁰ Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa perilaku sosial siswa terbentuk melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks sekolah hijau, siswa belajar mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui pengalaman langsung, aturan sekolah, dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, budaya sekolah yang mendukung gerakan peduli lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter ekologis siswa madrasah.²¹

Keterlibatan siswa dalam aksi lingkungan berkaitan langsung dengan prinsip ecological citizenship (kewargaan ekologis), yang menekankan kewajiban moral dan sosial setiap individu terhadap kelestarian bumi. Lewat sudut pandang ini, dunia pendidikan tidak lagi memandang siswa sekadar sebagai penerima materi pelajaran, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu memberi dampak positif bagi ekosistem sekitar lewat tindakan nyata. Riset tentang eco-entrepreneurship juga menunjukkan bahwa aktivitas lingkungan yang melibatkan partisipasi langsung siswa seperti gerakan daur ulang, kreasi ecobrick, dan pengelolaan bank sampah mampu mengasah kepekaan ekologis, daya kreativitas, sekaligus rasa tanggung jawab sosial mereka.²² Faktor lain yang turut menentukan aktivisme lingkungan siswa adalah tingkat literasi lingkungan mereka. Literasi ini mencakup empat aspek utama: pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tindakan nyata dalam menghadapi krisis ekologi. Ketika siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep alam, peluang munculnya perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan akan semakin besar. Berbagai penelitian pun telah membuktikan bahwa penguasaan teori lingkungan berhubungan erat dengan kekuatan sikap siswa untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar.²³

Berbagai riset tersebut menegaskan bahwa aktivisme lingkungan siswa dalam sudut pandang sosiologi pendidikan merupakan hasil bentukan sosial yang lahir dari interaksi antara siswa, sistem sekolah, budaya, dan lingkungan sekitar. Sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih luas dari sekadar transfer ilmu, yaitu sebagai wadah pembentukan karakter sosial dan kesadaran menjaga alam. Ketika pembiasaan, aksi bersama, penyisipan nilai lingkungan dalam materi belajar, serta

²⁰ Muhammad Hafidza Daffa Nurdiansyah; Muh. Hanif, "Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2025): 87–105.

²¹ Muhammad Ainul Muttaqin and Abdul Fattah, "Integrating Eco-Theological Values into Islamic Religious Education in Adiwiyata Schools" 15, no. 1 (2026): 119–36, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i1.21971>.

²² Joko Sari, Ida Purnama; Tarsidi, Deni Zein; Daryanto, "ECO-ENTERPRENEURSHIP DAN PENGUATAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA DALAM PERSPEKTIF ECOLOGICAL CITIZENSHIP" 12 (2026).

²³ Suhardin Suhardin, "Kepedulian Lingkungan Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Dan Gender," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 18, no. 02 (2017): 64–77, <https://doi.org/10.21009/plpb.182.05>.

budaya hijau sekolah berjalan beriringan, siswa akan tumbuh menjadi agen sosial yang aktif mengupayakan kelestarian lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali fenomena sosial terkait aktivisme lingkungan siswa Madrasah Aliyah secara mendalam, kontekstual, dan natural langsung dari interaksi di lapangan. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis seluruh kondisi, aktivitas, dan realisasi budaya peduli lingkungan di madrasah berdasarkan data riil yang ditemukan. Lokasi penelitian bertempat di MAN Purbalingga, sebuah lembaga pendidikan yang telah menyandang predikat Sekolah Adiwiyata Nasional sejak tahun 2017. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas nyata di sekolah dengan berfokus pada ruang kelas, kantin, taman, area pembuangan sampah, serta lokasi aktivitas kebersihan siswa. Melalui teknik ini, peneliti mengamati secara saksama proses pemilahan sampah, aksi kerja bakti, kondisi fasilitas kebersihan, serta tingkat partisipasi aktif siswa dalam gerakan sekolah hijau.

Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik wawancara semi-terstruktur untuk menggali data yang lebih mendalam mengenai perspektif para informan. Penentuan subjek wawancara menggunakan teknik purposive sampling, di mana partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kontribusi dan keterlibatan langsung mereka dalam program lingkungan serta implementasi nilai ekoteologi. Melalui dialog mendalam ini, peneliti menggali informasi dari Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, petugas kebersihan, dan para siswa seputar manajemen program lingkungan, integrasi materi ekologis dalam PAI, hingga bentuk keterlibatan nyata siswa di lapangan. Sebagai penguat data lapangan, teknik studi dokumentasi juga diterapkan dengan mengumpulkan bukti pendukung berupa foto-foto kondisi lingkungan fisik, pajangan slogan atau kutipan (quotes) bernuansa ekoteologi di area sekolah, serta dokumen resmi terkait program Adiwiyata madrasah.

Seluruh data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis ini bergerak melalui tiga tahapan yang saling berkelanjutan. Pertama, peneliti melakukan reduksi data untuk menyaring, mengklasifikasikan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis agar polanya mudah dipahami. Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan guna merumuskan intisari dari pola dan temuan lapangan tersebut untuk menjawab aspek sosiologis dari aktivisme lingkungan siswa berbasis pembelajaran PAI dan gerakan sekolah hijau di MAN Purbalingga.

HASIL

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa MAN Purbalingga telah berhasil mengonstruksi budaya peduli lingkungan yang solid. Berdasarkan observasi, atmosfer hijau ini terefleksikan melalui ketersediaan infrastruktur kebersihan yang merata, pengelolaan bank sampah, pemilahan limbah, perawatan taman secara berkala, serta agenda kerja bakti massal. Lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan kondusif terbukti berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran yang diterima oleh siswa, mulai dari tingkat konsentrasi belajar hingga motivasi dan prestasi akademik mereka.²⁴ Guna memperkuat internalisasi nilai, madrasah memanfaatkan nudging sosial berupa pemasangan slogan dan kutipan (quotes) religius di area strategis seperti kantin. Slogan tersebut berisi ajakan menjaga kebersihan, serta penguatan nilai religius mengenai pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Penempatan slogan di lokasi yang sering dilalui siswa membuat pesan lingkungan lebih mudah dilihat dan diingat dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa tampak terbiasa membersihkan meja makan, membuang sampah sesuai jenisnya, dan menjaga kebersihan area kantin setelah selesai makan. Penempatan slogan lingkungan di sekolah memiliki fungsi yang lebih dalam dari sekadar hiasan dinding; keberadaannya bertindak sebagai media pembelajaran dan kontrol sosial yang nyata. Pesan-pesan kebersihan ini membantu membangun kesadaran bersama di kalangan siswa akan pentingnya menjaga alam. Lebih dari itu, slogan tersebut memperkuat nilai-masing ekoteologi dalam budaya sekolah karena siswa diajak memahami kebersihan sebagai bagian dari iman yaitu perwujudan amanah, tanggung jawab, dan cara merawat ciptaan Allah SwT. media visual ini berfungsi sebagai pengingat moral atas tanggung jawab manusia sebagai pemelihara alam. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan simbol visual seperti slogan merupakan strategi pendidikan yang ampuh untuk menciptakan budaya sekolah hijau dan menggerakkan aksi nyata (aktivisme) lingkungan siswa di madrasah.

Kajian ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diaktualisasikan oleh guru Akidah Akhlak dengan menyisipkan pesan pelestarian alam ke dalam materi iffah (menjaga kesucian dan kehormatan diri). Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa lingkungan yang bersih dan terawat merupakan cerminan dari kedalaman spiritualitas serta akhlakul karimah. Secara sosiologis, proses ini menunjukkan fungsi guru sebagai agen sosialisasi yang mentransformasikan nilai agama menjadi kontrol sosial bagi perilaku siswa. Manifestasi dari internalisasi nilai iffah dalam kehidupan sosial di madrasah ini dibuktikan melalui munculnya tindakan nyata siswa, seperti ketertiban membuang sampah, tanggung jawab kebersihan kelas usai belajar, serta komitmen untuk merawat dan tidak merusak fasilitas umum yang disediakan oleh sekolah. Mengingat

²⁴ Astuti Muh, Hanif; Dewi, "Budaya Keamanan, Keselamatan Dan Kesehatan Lingkungan Sekolah (K3L): Kajian Sosiologis Komparatif Tentang Tata Kelola Sarana Dan Prasarana Berbasis K3L Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Berbasis Pesantren Dan Nonpesantren Di Indonesia" 8 (2026): 376-84, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v8i4.11924>.

betapa pentingnya pelajaran PAI, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan menerapkan suatu pendekatan yang mendorong guru untuk menghubungkan materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa.²⁵ Dalam praktiknya:

1. Konseptual: Menjaga kebersihan lingkungan ditekankan sebagai bagian integral dari akhlak terpuji.
2. Metodologis: Guru memadukan metode ceramah dengan platform digital seperti Quizizz dan Kahoot.
3. Aplikatif: Siswa ditantang menyusun proyek kreatif berupa poster bertema akhlak.

Pendekatan ini membuktikan bahwa PAI di madrasah ini tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan akademis (kognitif), melainkan berujung pada pembentukan aksi sosial (afektif dan psikomotorik). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran agama tidak berhenti pada tataran normatif.²⁶

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lokasi penelitian, implementasi konsep ekoteologi di MAN Purbalingga terbukti menjadi stimulus utama dalam mendukung keberhasilan gerakan sekolah hijau. Pola integrasi dilakukan dengan menyelaraskan nilai keagamaan terutama tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi (khalifah) ke dalam kurikulum PAI dan aktivitas harian madrasah. Data penelitian mengonfirmasi bahwa penanaman nilai ini berdampak pada munculnya perilaku pro-lingkungan siswa, seperti kedisiplinan menjaga kebersihan, keterlibatan dalam manajemen sampah, dan partisipasi pada agenda penghijauan sebagai perwujudan dari motivasi spiritual. Selaras dengan hal tersebut, data observasi mengindikasikan bahwa MAN Purbalingga memiliki atmosfer budaya lingkungan yang relatif mapan. Secara visual dan fungsional, karakteristik green school terlihat dari ekosistem madrasah yang terjaga kerapiannya, penyediaan sarana pemilahan sampah yang representatif di setiap koridor, pemeliharaan area hijau (taman), eksistensi lembaga bank sampah internal, serta adanya agenda kerja bakti massal secara berkala. Institusi juga memanfaatkan strategi simbolik melalui pemasangan poster dan slogan persuasif keagamaan tentang lingkungan di titik-titik strategis untuk mempertahankan konsistensi kesadaran warga madrasah. Komitmen MAN Purbalingga dalam mempertahankan predikat Sekolah Adiwiyata Nasional sejak 2017 dibuktikan dengan memasukkan agenda kelestarian lingkungan ke dalam visi, misi, hingga Rencana Kerja Anggaran (RKA) madrasah. Kebijakan formal ini diturunkan menjadi program pembiasaan, seperti gerakan "Jumat Bersih" dan tata tertib perawatan kelas. Namun, riset ini juga menemukan dinamika menarik terkait interaksi siswa dengan fasilitas sekolah, yang dapat dirangkum dalam tabel berikut:

²⁵ Soleman; Muh. Hanif, "PENDEKATAN KONTRUKTIVISME DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA" 5, no. 2 (2025): 344-50.

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Depok: Rajawali Press, 2018).

Tabel 1. Interaksi siswa

Kondisi Fasilitas	Perilaku Siswa	Analisis Sosiologis
Tempat sampah memiliki Label pemisah (organic/ Anorganik) yang utuh	Siswa memilah sampah dengan tertib	Perilaku ekologis berjalan optimal karena didukung fasilitas penunjang
Label pemisah rusak/terlepas	Siswa cenderung membuang sampah secara acak	Kesadaran siswa masih bergantung pada stimulus fisik dan control social eksternal

Hasil analisis data penelitian menunjukkan sisi lain dari implementasi gerakan sekolah hijau ini, di mana motivasi utama siswa dalam melakukan aksi lingkungan cenderung bersifat *compliance driven* (digerakkan oleh kepatuhan). Praktik pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh mayoritas siswa lebih mencerminkan ketaatan terhadap aturan tertulis, arahan dari guru, dan struktur organisasi sekolah (seperti jadwal piket). Manifestasi perilaku pro-lingkungan, seperti tertib membuang sampah sesuai jenisnya dan keterlibatan dalam kerja bakti, masih dipandang sebagai kewajiban normatif institusi. Akibatnya, kesadaran ekologis yang bersifat mandiri dan kritis yang lahir dari kesadaran penuh serta penalaran pribadi siswa terhadap isu-*isu* ekologi masih relatif terbatas dan belum meluas menjadi gerakan kesukarelaan. Meskipun demikian, perubahan perilaku peserta didik belum sepenuhnya konsisten, yang menunjukkan bahwa pembentukan kesalehan ekologis membutuhkan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari seluruh ekosistem sekolah. Kendati demikian, pola kepatuhan yang berulang ini secara mekanis bertransformasi menjadi pembiasaan (*habitus*) positif yang mengakar dalam interaksi sosial sehari-hari di madrasah.

Aktivisme lingkungan siswa di MAN Purbalingga dikonstruksi melalui sinergi tiga elemen utama: penguatan teologis (PAI berbasis ekoteologi), pembiasaan sosial (budaya sekolah), dan legalitas formal (kebijakan institusional). Meskipun tingkat kesadaran mandiri siswa masih memerlukan penguatan berkelanjutan, kolaborasi ketiga aspek ini terbukti efektif menciptakan ekosistem madrasah yang ramah lingkungan.

DISKUSI

Aktivisme lingkungan yang ditunjukkan oleh siswa di MAN Purbalingga dikonstruksi melalui dialektika yang sinergis antara internalisasi nilai religius, pembiasaan sosial, dan kebijakan institusional yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan tidak dapat berdiri sendiri hanya berlandaskan pada pengetahuan kognitif semata. Dalam kacamata sosiologi pendidikan, madrasah berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang efektif dalam mentransformasikan

nilai-nilai abstrak menjadi perilaku kolektif siswa melalui instrumen aturan, keteladanan guru, serta agenda rutin yang terstruktur.

Pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, memegang peran sentral sebagai katalisator dalam menanamkan kesadaran ekologis ini. Integrasi ekoteologi dalam Akidah dan Akhlak merupakan langkah krusial untuk membentuk karakter peduli lingkungan.²⁷ Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Al-Abrasyi dan Marimba menekankan bahwa akhlak merupakan inti pendidikan Islam, karena tujuan utamanya adalah melahirkan perilaku mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral yang membentuk karakter Islami.²⁸ Pembelajaran Akidah harus menanamkan keyakinan kokoh tentang keesaan Allah (Tauhid) sebagai inti ajaran Islam, yang secara inheren mencakup pengakuan bahwa alam adalah ciptaan-Nya yang harus dihormati dan dijaga.²⁹ Langkah guru yang mengontekstualisasikan materi iffah (menjaga kesucian diri) dan akhlak terpuji dengan tanggung jawab memelihara alam menunjukkan bahwa pendidikan agama mampu bergerak melampaui dimensi spiritual-eskatologis. Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi nilai pengetahuan agama, di mana kesalehan yang semula berorientasi personal-individual (kesucian diri) berhasil diperluas oleh agen sosialisasi menjadi kesalehan sosial-ekologis (kesucian lingkungan). Rekonstruksi makna ini penting agar nilai agama tetap relevan secara kontekstual dalam merespons krisis realitas di sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan berbagai riset terdahulu mengenai sekolah Adiwiyata yang membuktikan bahwa pengintegrasian dalil keagamaan dengan isu lingkungan melalui pembelajaran kontekstual dan project-based learning mampu mengubah cara pandang siswa terhadap alam di sekitarnya.

Di luar ruang kelas, aktivisme lingkungan siswa diperkuat melalui konstruksi sosial berupa kebiasaan hijau yang tertuang dalam program Adiwiyata, gerakan Jumat Bersih, dan tata kelola pemilahan sampah. Merujuk pada teori konstruksi sosial, perilaku peduli lingkungan siswa terbentuk melalui proses habituasi dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Fenomena ini menjelaskan temuan pada Tabel 1, dimana tingkat kepatuhan (*compliance*) siswa terhadap stimulus fisik (label tempat sampah) secara perlahan mengkristal menjadi kesadaran kolektif yang organik di kalangan siswa. Ketergantungan siswa terhadap keutuhan label tempat sampah (sebagaimana tersaji pada Tabel 1) memvalidasi bahwa dalam sosiologi pendidikan, tindakan ekologis aktor tidak lahir di ruang hampa, melainkan terus berdialektika dengan struktur material di sekitarnya. Ketika stimulus fisik (label)

²⁷ Syukron Jamal, "Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 2025.

²⁸ Khaerul Umam Muttaqin and Muh Hanif, "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implementation Of Moral Education In The Development Of Foster Children At The Aisyiyah Dukuhturi Orphanage Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi Moral , Spiritual " 7, no. 1 (2026): 37-44.

²⁹ SMA Dwiwarna, "Konsep Dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam (PAI) Di Indonesia," 2023.

absen, kontrol sosial eksternal melemah, dan tindakan siswa cenderung kembali acak. Oleh karena itu, fase compliance ini membutuhkan dukungan infrastruktur yang konsisten agar proses externalisasi dan objektivasi nilai hijau dapat berproses sempurna menuju internalisasi (habitus) yang mapan

Keberhasilan pendidikan ekologis di madrasah ini tercapai optimal karena adanya keselarasan antara dimensi spiritual, sosial, dan struktural. Penguatan nilai agama di kelas dipertegas oleh kehadiran simbol sosial di lapangan seperti slogan motivasi kebersihan serta dukungan kebijakan anggaran sekolah yang ramah lingkungan. Integrasi menyeluruh ini berhasil melahirkan kesalehan ekologis (environmental piety). Atas dasar fenomena tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan teoretis berupa konsep "Aktivisme Lingkungan Berbasis Ekoteologi Islam", yaitu sebuah manifesto kepedulian lingkungan yang bersumber dari nilai tauhid, mewujudkan dalam akhlak, dan teraktualisasi melalui tindakan sosial yang nyata.

Secara implikatif, studi ini membuktikan potensi besar madrasah sebagai inkubator karakter hijau berbasis nilai agama di tengah ancaman krisis iklim global. Strategi pengintegrasian ekoteologi dalam kurikulum PAI terbukti efektif untuk membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Namun, agar budaya ekologis ini tidak mandek pada level instruktif atau formalitas belaka, pihak sekolah disarankan untuk terus menjaga kualitas fasilitas penunjang guna memelihara kontrol sosial siswa. Dengan demikian, model ini dapat dikembangkan sebagai pendekatan alternatif dalam merespons tantangan lingkungan global melalui jalur pendidikan Islam yang kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konstruksi budaya sekolah hijau serta aktivisme lingkungan siswa di MAN Purbalingga, dapat disimpulkan bahwa madrasah ini telah berhasil melembagakan budaya peduli lingkungan (green school culture) secara kokoh dan berkelanjutan. Keberhasilan tersebut ditopang oleh integrasi menyeluruh antara kebijakan struktural formal, seperti memasukkan agenda kelestarian ke dalam visi, misi, dan Rencana Kerja Anggaran madrasah, dengan penyediaan sarana fisik pendukung yang meliputi bank sampah, fasilitas pemilahan limbah, dan perawatan zona hijau. Guna mempertahankan konsistensi gerakan ini, madrasah memanfaatkan strategi nudging sosial berupa simbol visual dan slogan religius-ekologis di area strategis sebagai media pembelajaran sekaligus instrumen kontrol sosial yang efektif bagi seluruh warga madrasah.

Di dalam ruang kelas, proses penumbuhan kesadaran ekologis siswa dikatalisasi secara optimal melalui pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendidik berhasil melakukan redefinisi dan kontekstualisasi materi iffah atau menjaga kesucian diri, dari yang semula sebatas teologis-personal menjadi sebuah tanggung jawab ekologis-sosial manusia sebagai khalifah di bumi. Internalisasi nilai ini dilakukan melalui pendekatan konseptual, metodologis berbasis digital, dan aplikatif lewat proyek kreatif. Pola instruksional ini secara sosiologis memosisikan guru sebagai agen sosialisasi yang efektif, sehingga mampu menggeser orientasi PAI

dari sekadar transfer pengetahuan kognitif (normatif) menjadi pembentukan aksi sosial yang bermakna di dunia nyata siswa.

Meskipun gerakan sekolah hijau ini telah mapan secara visual dan fungsional, karakteristik aktivisme lingkungan yang ditunjukkan oleh mayoritas siswa di lapangan saat ini masih dominan berada pada fase compliance atau kepatuhan terhadap aturan institusional, arahan guru, dan jadwal piket. Temuan sosiologis mengonfirmasi bahwa perilaku pro-lingkungan siswa belum sepenuhnya muncul sebagai inisiatif kritis mandiri, melainkan masih bergantung pada stimulus fisik eksternal, seperti kondisi label pemisah pada tempat sampah. Kendati demikian, pola kepatuhan mekanis yang dilakukan secara kolektif dan berulang lewat program rutin terbukti mampu bertransformasi menjadi pembiasaan (habitus) positif yang mulai mengakar dalam interaksi sosial sehari-hari siswa.

Secara teoretis, penelitian ini berhasil melahirkan sebuah kebaruan konsep berupa "Aktivisme Lingkungan Berbasis Ekoteologi Islam". Konsep ini membuktikan bahwa karakter peduli lingkungan di madrasah tidak dapat berdiri sendiri atas dasar pengetahuan kognitif semata, melainkan merupakan hasil dialektika yang padu antara dimensi teologis (nilai tauhid), dimensi moral (akhlakul karimah), dan dimensi struktural (kebijakan dan habituasi). Sinergi ketiga elemen tersebut berhasil menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang melahirkan kesalehan ekologis (environmental piety) sebagai model alternatif yang solutif dalam merespons tantangan krisis lingkungan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Itsnaini Muslimati, and Abdul Haris. "Cultivating Ecological Stewardship: Integrating the Adiwiyata Program with Islamic Religious Education in an Indonesian Vocational School." *PPSDP International Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 36–53.
- Anggraini, Gita, Muhibbin Syah, Asep Nursobah, and Bambang Samsul Arifin. "Integration of Islamic Religion and Character Education with Environmental Education at Adiwiyata Junior High School." *Journal of Social Science* 3, no. 2 (2022): 341–52. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i2.299>.
- APRILIANI, HANIPAH, Gandhi Pawitan, and Pius Suratman. "Systematic Literature Review: Analisis Collaborative Governance Dalam Program Adiwiyata Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 24, no. 02 (2024): 36–54. <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i02.32857>.
- Chayati, Salim, Rustam Ibrahim, and Shindid Gunagraha. "Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi)." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 210–16. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/4906>.
- Dwiwarna, SMA. "Konsep Dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam (PAI) Di Indonesia," 2023.
- Evangelynne, Gabriella; Hardini, Agustina Tyas Asri. "Evaluasi Gerakan Peduli Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Di Sekolah Dasar." *Jurnal*

- Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3(2), 524-32.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Hanif, Muhammad Hafidza Daffa Nurdiansyah; Muh. "Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2025): 87-105.
- Jamal, Syukron. "Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 2025.
- Jannah, N. "ADIWIYATA : Membangun Kepedulian Dan Budaya Lingkungan Warga Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 20, no. 02 (2019).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/download/10324/8420/33826>.
- Jazilurrahman, Achmad Muftiddini Kumala; "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: TRANSFORMASI PENDIDIKAN GREEN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN ZERO-WASTE BOARDING SCHOOL." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 212-28.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39699>
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/39699/21096>.
- Marissangan, Hasbi, Sultan, Hariashari Rahim, Suryanto, Putu Wijangga, and Muh Taufik. "Penguatan Literasi Tentang Faktor-Faktor Sosiologis Penyebab Kerusakan Lingkungan Kepada Generasi Muda Siswa-Siswi SMA Negeri 11 Pinrang Kabupaten Pinrang." *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (2024): 130-38.
- Muh, Hanif; Dewi, Astuti. "Budaya Keamanan, Keselamatan Dan Kesehatan Lingkungan Sekolah (K3L): Kajian Sosiologis Komparatif Tentang Tata Kelola Sarana Dan Prasarana Berbasis K3L Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Berbasis Pesantren Dan Nonpesantren Di Indonesia" 8 (2026): 376-84.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v8i4.11924>.
- Muh.Hanif, Mohamad Khoerul Anam; "PENDEKATAN SOSIAL-RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMP RADEN FATAH CIMANGGU." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 0.1101/2021.02.25.432866 (2021): 1-15.
- Muh.Hanif, Soleman; "PENDEKATAN KONTRUKTIVISME DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA" 5, no. 2 (2025): 344-50.
- Muttaqin, Khaerul Umam, and Muh Hanif. "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implementation Of Moral Education In The Development Of Foster Children At The Aisyiyah Dukuhturi Orphanage Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi Moral , Spiritual " 7, no. 1 (2026): 37-44.
- Muttaqin, Muhammad Ainul, and Abdul Fattah. "Integrating Eco-Theological Values into Islamic Religious Education in Adiwiyata Schools" 15, no. 1 (2026): 119-36.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i1.21971>.

- Nugraha, Nursani Awal Artha, Pitra Gosha Patriasya, Muhamad Parhan, Abu Warasy Batula, and Raden Muhammad Faris Rizky Rabbani. "Kajian Aksiologi Nilai Ekologis (Khalifah) Dalam Pendidikan Islam Untuk Mendukung Pencapaian SDG 13." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 654-61. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10414>.
- Putra, Ilham Andika; Ridwan, Syamsul. "Implementasi Green School Dalam Pendidikan Islam Di Madrasah" 1, no. 1 (2023): 152-68.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. *Sosiologi Lingkungan Memaknai Entitas Manusia Dan Lingkungan*. Vol. 2, 2024.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Depok: Rajawali Press, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, 2016.
- Saputra, Eddy. "Eco-Theology Impementasi Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Dalam Nilai Pembelajaran PAI" 4, no. 2 (2026): 197-207.
- Sari, Ida Purnama;Tarsidi, Deni Zein;Daryanto, Joko. "ECO-ENTERPRENEURSHIP DAN PENGUATAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA DALAM PERSPEKTIF ECOLOGICAL CITIZENSHIP" 12 (2026).
- Siswanto, Karimullah, Reni Prasetyawati, and Nurhayati. "Environmental Cultured Education and Its Implication on the Student's Competencies in an Adiwiyata School." *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (2019): 552-64. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.23154>.
- Suhardin, Suhardin. "Kepedulian Lingkungan Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Dan Gender." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 18, no. 02 (2017): 64-77. <https://doi.org/10.21009/plpb.182.05>.
- Syaibani, Moh Fatkur Rohman; Izzatul A'yun. "Implementasi Konsep Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Arah Penerapan Dan Kebijakan Dalam Merespons Problematika Lingkungan" 01, no. 02 (2025).
- Wahidah, Nor Rochmatul. "DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS EKOTEOLOGI: INTEGRASI NILAI TAUHID DAN KESADARAN LINGKUNGAN," no. Dewi (2021): 134-43.
- Yudi, Usman. "Green Islam Education :Menanamkan Kesadaran." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12 (2025): 482-95.
- Zulfikar, Azmi Yudha. "Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah." *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 75-83.